

PENDIDIKAN MASYARAKAT TENTANG PENYELENGGARAAN JENAZAH DI DESA SIALANG PANJANG KABUPATEN INDRAGIRI HILIR – RIAU

Syamsiah Nur¹, Faridatul Munawaroh²

¹STAI Auliaurrasyidin Tembilahan-Riau, Indonesia, email: syamsiah.nur@stai-tbh.ac.id

²STAI Auliaurrasyidin Tembilahan-Riau, Indonesia, email: faridatul.munawaroh@stai-tbh.ac.id

Article History:

Received: 28 November 2024

Revised: 10 Juni 2025

Accepted: 10 Juni 2025

Keywords: *community training,
funeral arrangements*

Abstract: *The increasing indifference of society, especially mothers, is very worrying for many parties. Regarding knowledge and practice in handling corpses. Even though various efforts have been made, until now the number of incidents is still difficult to reduce. The activities provided to mothers, such as training, are still not running optimally. The aim of this community service is to optimize mothers' knowledge regarding funeral arrangements. The method used is through interactive discussions about the management of corpses. The result of this community service activity is that most of the mothers' knowledge after the training is very good. The mothers felt that the training activities on funeral arrangements were very useful, the mothers really wanted this activity not to stop here, but to continue.*

INTRODUCTION

Permasalahan yang terjadi di masyarakat banyak ibu-ibu yang tidak bisa melakukan tata cara penyelenggaraan jenazah, sehingga apabila ada warga yang meninggal dunia jenazah perempuan, selalu mencari keluar desa untuk orang yang bisa menyelenggarakannya. Hal ini sering terjadi dan banyak ditemukan dalam kehidupan di masyarakat. Masalah penyelenggaraan jenazah merupakan masalah yang hingga saat ini dianggap penting karena hukum penyelenggaraan jenazah itu fardhu kifayah, artinya jika satu orang pun tidak melakukannya, maka berdosa semua masyarakat yang ada di desa. Masalah ini masih terjadi sejak dulu hingga sekarang. Namun untuk mengetahui alasan mengapa masyarakat tidak bisa melakukan perbuatan tersebut, sebenarnya perlu pendidikan dan motivasi lebih dalam, agar masyarakat tidak hanya menyaksikan dan mencari orang lain dalam penyelenggaraan jenazah, tapi lebih bijak masyarakat desa sendiri yang mempraktekkannya di desa tersebut.

Setiap yang bernyawa pasti akan menghadapi kematian. Setiap individu dalam setiap masyarakat, terutama pemeluk agama Islam mengakui dan menyadari akan kebenaran hal ini. Karena itu dalam Islam, setiap perjalanan individu tidak pernah dilepaskan dari kehidupan setelah kematian. Setiap penganut agama Islam (Muslimah) berusaha mempersiapkan diri semasa hidup di dunia, untuk kepentingan akhirat.

Menurut Wahbah Zuhayli dalam bukunya yang berjudul *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh*, menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, apabila seorang muslim akan menghadapi kematian (*Sakaratul Maut*), terhadap ahli waris atau kaum muslimin yang hadir dianjurkan melakukan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Membaringkannya dengan mengarahkan bagian lambung kanannya ke arah kiblat. Jika memungkinkan meletakkannya dengan posisi sebagaimana posisi mayat di dalam kubur, sehingga jasad bagian depan (dada) nya menghadap kiblat, keadaan seperti ini pernah dianjurkan Nabi SAW melalui Haditsnya sebagai berikut :

Artinya : “Dari Abu Hurairah R.A berkata: Nabi SAW berbicara tentang Baitullah, kata beliau: “Al-Haram (Baitullah) adalah kiblat kamu baik ketika hidup maupun setelah mati”. (H.R. Abu Daud).

Jika tidak mungkin meletakkannya dengan posisi demikian, dianjurkan membaringkan badannya dengan cara menelentang dan dadanya tetap mengarah ke arah kiblat, karena dengan posisi tersebut, akan memudahkannya menghembuskan nafas terakhir.

(Wahbah Zuhayli, 1989: 452).

- b. *Talqin* yaitu mengingatkan dan mengajarkannya mengucapkan *kalimat syahadah (la ilaha illallah)*, dengan cara membisikkan kalimat tersebut ke arah telinganya. Anjuran ini berdasarkan Hadits Nabi SAW :

Artinya : Dari Abi Sa’id al-Khudri, dari Nabi SAW beliau bersabda: “Ajarilah mayat kamu dengan kalimat “Tidak ada Tuhan selain Allah”. (H.R. Muslim).

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya yang berjudul *Fikih Sunnah* Jilid 1 menjelaskan bahwa hukum mengingatkan dan mengajarkan kalimat yang agung itu kepada orang yang akan meninggal dunia adalah sunat, karena dalam Hadits-Hadits Nabi diterangkan bahwa seseorang yang mengucapkan kalimat tersebut, kemudian meninggal dunia akan dimasukkan ke dalam Syurga. (Sayyid Sabiq, 1983: 421).

Hadits-Hadits yang dimaksud antara lain ialah :

Artinya : Dari Mu’az bin Jabal R.A berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang akhir kalamnya (ucapannya) kalimat La ilaha illallah, ia akan masuk Syurga”. (H.R. Ibnu Hibban).

Menurut Rahman Ritonga dan Zainuddin dalam bukunya yang berjudul *Fikih Ibadah* menjelaskan bahwa meskipun hal itu didasarkan kepada Hadits Nabi SAW, namun dikalangan ahli fikih tidak ada kesepakatan, terutama mengenai waktu peringatan dan pengajaran itu disampaikan kepadanya.

Kelompok ahli fikih dari mazhab Hanafi dan Maliki mengatakan bahwa mengingatkan dan mengajarkan itu disunatkan terhadap orang yang akan mati jika ia

belum mengucapkannya. Tetapi jika ia telah mengucapkannya, maka tidak perlu lagi mengingatkan dan mengajarnya.

Adapun kalimat yang diingatkan dan diajarkan itu ialah kalimat *La ilaha illallah Muhammad Rasulallah* (tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). Kedua kalimat itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan: sehingga jika ia hanya mengucap kalimat pertama (*La ilaha illallah*) maka ucapannya belum diterima tanpa diiringi dengan kalimat kedua (*Muhammad Rasulallah*). (Rahman Ritonga dan Zainuddin, 1996: 120).

Jumhur ahli fikih mengatakan, yang dianjurkan untuk diingatkan dan diajarkan hanya kalimat *La ilaha illallah*, karena Nabi hanya menyebut kalimat itu pada Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di atas.

Talqin dalam arti mengingatkan dan mengajari, menurut kelompok ahli fikih mazhab Hanafi, tidak dilakukan setelah seseorang benar-benar meninggal dunia, apalagi setelah ia berada di dalam kubur, karena tidak ada artinya mengingatkan dan mengajari orang yang sudah mati yang tidak lagi dapat mendengar dan tidak pula berakal.

Sedangkan menurut kebanyakan ahli fikih dari kalangan Ahlus Sunnah Waljama'ah, boleh bahkan dianjurkan, meskipun jenazahnya telah berada di dalam kubur; karena menurut mereka, seseorang akan ditanyai oleh malaikat di dalam kuburnya. Jika kepada mereka dapat diajukan pertanyaan-pertanyaan dan si mayat dapat menjawabnya, kenapa mengingatkan dan mengajari kalimat tauhid tidak dapat dilakukan.

c. Membaca ayat-ayat Al-Qur'an.

Untuk masyarakat Islam di Indonesia, membaca ayat-ayat Al-Qur'an dihadapan orang yang sedang sekarat sudah menjadi kebiasaan, dengan harapan ia dapat menghembuskan nafas terakhirnya dalam keadaan tenang. Ayat-ayat yang biasa dibacakan adalah surat Yasin.

Sedangkan kebanyakan (jumhur) ahli fikih menyukai pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dihadapan orang yang sedang menghadapi maut dengan alasan Hadits Nabi SAW:

Artinya : "Dari Ma'qal ibn Yasar R.A sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : "Yasin adalah jiwanya Al-Qur'an. Orang yang membacanya dengan mengharap keridhaan Allah SWT dan hari akhirat akan diampuni dosanya. Dan bacakanlah surat Yasin itu terhadap mayat kamu". (H.R. Ahmad, Al-Nasa'i, Al-Hakim dan Ibnu Hibban). (Al-Syaukani, t.t: 22).

Maksud Hadits di atas ialah anjuran membaca surat Yasin dihadapan orang yang sedang menghadapi maut. Hikmah pembacaan surat Yasin adalah untuk mengingat dan menambah keyakinannya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT, karena di dalam surat Yasin itu digambarkan persoalan kehidupan, kematian, hari akhirat dan hari berbangkit.

- d. Menutup atau memejamkan kedua matanya apabila telah diyakini kematiannya. Hal ini sudah menjadi kesepakatan ulama berdasarkan Hadits :

Artinya : “Ketika Nabi SAW menziarahi Abi Salamah yang telah wafat, melihat matanya dalam keadaan terbuka, lalu beliau memejamkannya. Setelah itu ia berkata: “Sesungguhnya jika ruh itu pergi, maka matanya mengikuti untuk menyaksikannya”. (H.R. Muslim)

Memandikan Jenazah.

Menurut Supiana dan M. Karman dalam bukunya yang berjudul *Materi Pendidikan Agama Islam*, menjelaskan bahwa memandikan jenazah itu sekurang-kurangnya dengan mengalirkan air keseluruh tubuhnya. Untuk kesempurnaan memandikan jenazah, perlu diperhatikan beberapa hal di bawah ini :

- 1) Jenazah dimandikan di tempat sunyi, yang hanya ada orang yang memandikan dan pembantunya, serta wali jenazah itu sendiri.
- 2) Jenazah diletakkan di tempat yang agak tinggi, misalnya dipan, agar air bebas mengalir dan tidak menggenangi tubuhnya.
- 3) Jenazah dimandikan dalam pakaian gamis atau ditutupi dengan kain.
- 4) Menggunakan air dingin, sebab dapat menguatkan badannya.
- 5) Aurat jenazah tidak boleh dilihat, sedangkan bagian tubuh lainnya boleh.
- 6) Orang yang memandikan jenazah hendaklah orang yang dapat dipercaya menyimpan rahasia. Apabila ia melihat hal-hal yang baik pada jenazah, ia disunatkan menyebutkannya, tetapi hal-hal yang buruk haram diungkapkannya. (Supiana dan M. Karman, 2001: 52)

Adapun cara memandikan jenazah sebagai berikut:

- 1) Mula-mula jenazah didudukkan secara lemah lembut dengan posisi miring ke belakang.
- 2) Orang yang memandikan meletakkan tangan kanan di bahu dengan ibu jarinya pada lekukan tengkuk, dan lututnya menahan punggung jenazah.
- 3) Perut jenazah diurut dengan tangan kiri untuk mengeluarkan kotoran yang mungkin keluar.
- 4) Jenazah ditelentangkan dan kedua kemaluannya dibersihkan dengan tangan kiri yang dibalut dengan perca.

- 5) Setelah perca pembalut diganti, gigi dan lubang hidungnya dibersihkan pula.
- 6) Jenazah di wudhu'kan seperti wudhu' orang hidup.
- 7) Kepala dan janggutnya dibasuh dan dirapikan dengan sisir kasar.
- 8) Rambutnya yang gugur hendaklah dikembalikan.
- 9) Dibasuh bagian kanan dan kiri badannya dan tubuhnya tanpa melupakan membasuh bagian belakangnya.

Mengafani Jenazah.

Menurut Sayyid Sabiq dalam bukunya yang berjudul *Fikih Sunnah* jilid 3-4 menjelaskan bahwa mengenai kain kafan disunatkan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Hendaklah bagus, bersih dan menutupi seluruh tubuh.
- 2) Hendaklah putih warnanya.
- 3) Hendaklah diberi wangi-wangian.
- 4) Hendaklah bagi laki-laki tiga lapis, sedang bagi wanita lima lapis. (Sayyid Sabiq, tt: 103-104).

Menurut Rahman Ritonga dan Zainuddin menjelaskan bahwa jika jenazah wanita, cara mengafaninya adalah sebagai berikut :

- 1) Lembaran pertama dibentangkan sebelah bawah (paling bawah) sebagai membungkus seluruh jasadnya.
- 2) Lembaran kedua dibentangkan sebelah bawah kepala sebagai kerudung (tutup kepala).
- 3) Lembaran ketiga dibentangkan dari bahu ke pinggang sebagai baju kurung.
- 4) Lembaran keempat dibentangkan dari pinggang sampai ke kaki sebagai kain sarung.
- 5) Lembaran kelima dibentangkan pada bagian pinggul yang berfungsi sebagai rok.

Mensholatkan Jenazah.

Menurut Sulaiman Rasjid dalam bukunya *Fikih Islam Lengkap* menjelaskan bahwa ada beberapa Hadits yang berkenaan dengan mensholatkan jenazah, yaitu :

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : "Sholatlah olehmu orang-orang yang meninggal dunia". (H.R. Ibnu Majah).

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : "Sholatlah olehmu orang yang mengucapkan Lailaha illallah". (H.R. Daruqutni).

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : "Dari Salamah bin Al-Akwa', "Pada suatu saat kami duduk-duduk dekat Nabi SAW.

Ketika itu dibawa seorang mayat, beliau berkata kepada kami, "Sholatkanlah teman kamu". (H.R. Bukhari).

Kemudian Sulaiman Rasjid pun menjelaskan tentang syarat mensholatkan jenazah yaitu:

1. Syarat-syarat sholat yang juga menjadi syarat sholat jenazah, seperti menutup aurat, suci badan dan pakaian, menghadap ke kiblat.
2. Dilakukan sesudah mayat dimandikan dan dikafani.
3. Letak mayat itu di sebelah kiblat orang yang mensholatkan, kecuali kalau sholat ghaib. (Sulaiman Rasjid, 1994: 171)

Rukun Mensholatkan Jenazah.

1. Niat, sebagaimana sholat yang lain.
2. Takbir 4 kali dengan takbiratul ihram.
3. Membaca Al-Fatihah sesudah takbiratul ihram.

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Tidaklah sah sholat orang yang tidak membaca surat Al-Fatihah”. (Sepakat ahli Hadits).

4. Membaca sholawat atas Nabi SAW sesudah takbir kedua.

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Abu Amamah bin Sahl, “Sesungguhnya menjadi sunnah (peraturan) Rasulullah SAW pada sholat jenazah, yaitu : Supaya imam takbir, kemudian membaca Al-Fatihah sesudah takbir pertama dengan suara pelan sekira terdengar oleh dirinya, kemudian membaca sholawat atas Nabi SAW dan mengikhlaskan doa bagi jenazah pada takbir-takbir berikutnya, dan tidak membaca sesuatu pun dalam takbir-takbir (kecuali doa), kemudian ia memberi salam dengan suara pelan sekira terdengar oleh dirinya”. (H.R. Syafi’i).

5. Mendoakan jenazah sesudah takbir ketiga.

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Abu Hurairah Nabi SAW bersabda, “Apabila kamu mensholatkan jenazah, hendaklah kamu ikhlaskan doa baginya”. (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Hibban).

Lafaz Doa :

Artinya : “Dari Auf bin Malik, Ia berkata, “Nabi SAW telah mensholatkan jenazah, saya dengar beliau membaca: “Ya Allah, ampunilah ia, dan kasihanilah ia, sejahterakanlah ia, dan maafkanlah kesalahannya, hormatilah kedatangannya, dan luaskan tempat diamnya, bersihkanlah ia dengan air, es, dan embun; bersihkanlah ia dari dosa, sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran; gantilah rumahnya dengan rumah yang lebih baik dari pada rumahnya dahulu, dan gantilah ahli keluarganya dahulu, dan peliharalah ia dari huru-hara kubur dan siksaan api neraka”. (H.R. Muslim).

Atau Lafaz Doa :

Artinya : “Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Nabi SAW apabila mensholatkan jenazah, beliau mengucapkan: “Ya Allah, ampunilah kami, yang hidup dan yang mati, yang hadir dan yang ghaib, yang kecil dan yang besar, laki-laki dan perempuan. Ya Allah, barangsiapa yang Engkau hidupkan diantara kami, hendaklah Engkau hidupkan secara Islam; dan barangsiapa yang Engkau matikan diantara kami, hendaklah Engkau matikan dalam iman”. (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Atau Doa untuk Jenazah kanak-kanak.

Hendaklah doanya ditambah dengan :

Artinya : “Ya Allah, jadikanlah ia bagi kami sebagai titipan, pendahuluan, dan ganjaran”. (H.R. Baihaqi).

6. Mendoakan jenazah sesudah takbir keempat sebelum salam.

Artinya : “Ya Allah, janganlah Engkau halangi (tutupi) kami dari mendapat ganjarannya, janganlah Engkau beri kami fitnah sepeninggalnya, dan ampunilah kami dan dia”. (H.R. Hakim).

7. Berdiri jika mampu.

8. Memberi salam.

Menguburkan Jenazah.

Sesudah jenazah di sholatkan, lalu dibawa ke kubur, dipikul pada empat penjuru; berjalan membawa jenazah itu hendaklah dengan segera.

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Ibnu Mas’ud, Ia berkata, “Barangsiapa yang mengikuti jenazah, maka hendaklah memikul pada keempat penjuru keranda, karena sesungguhnya cara yang demikian itu termasuk Sunnah Nabi SAW”. (H.R. Ibnu Majah).

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: “Bersegeralah kamu dalam mengurus jenazah, karena jika ia orang saleh, berarti kamu telah mengerjakan kebaikan untuknya; dan jika ia bukan orang shaleh, berarti kamu telah meletakkan keburukan dari pundaknya”. (H.R. Jama’ah).

Berjalan mengantarkan jenazah adalah suatu amal kebaikan. Caranya, sebagian ulama mazhab Syafi’i berpendapat bahwa orang yang mengantar jenazah itu sebaiknya berjalan lebih dahulu dari jenazah. Sedangkan sebagian ulama mazhab Abu Hanifah berpendapat, sebaiknya orang yang mengantar itu berjalan di belakang jenazah. Alasan masing-masing yaitu :

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Ibnu Umar, sesungguhnya ia telah melihat Nabi SAW beserta Abu Bakar dan Umar berjalan di depan jenazah”. (H.R. Ahmad).

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Ali, Ia berkata, Bersabda Nabi SAW : “Berjalan di belakang jenazah lebih baik; sebagaimana sholat berjamaah lebih baik dari pada sholat seorang diri”. (Hadits ini berisnad Hasan tetapi mauquf, sedangkan hukumnya marfu’).

Menurut Sulaiman Rasjid dalam bukunya *Fikih Islam Lengkap* menjelaskan bahwa hukum menguburkan jenazah adalah fardhu kifayah atas yang hidup. Dalamnya kuburan sekurang-kurangnya kira-kira tidak tercium bau busuk jenazah itu dari atas kubur dan tidak dapat dibongkar oleh binatang buas, sebab maksud menguburkan jenazah itu adalah untu menjaga kehormatan jenazah itu dan menjaga kesehatan orang-orang yang ada di sekitar tempat itu.

Lubang kubur disunatkan memakai lubang lahad, lubang Lahad adalah relung di lubang kubur tempat meletakkan mayat, kemudian ditutup dengan papan, bambu atau sebagainya. kalau tanah pekuburan itu keras; tetapi jika tanah pekuburan tidak keras, mudah runtuh, seperti tanah yang bercampur dengan pasir, maka lebih baik dibikinkan lubang tengah. Lubang Tengah adalah lubang kecil di tengah-tengah kubur, kira-kira dapat memuar jenazah saja, kemudian ditutup dengan papan atau lainnya.

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Amir bin Sa’id, Ia berkata, “Buatkan olehmu lubang lahad untukku, dan pasanglah di atasku batu bata, sebagaimana dibuat pada kuburan Rasulullah SAW”. (H.R. Ahmad dan Muslim).

Sesampainya jenazah di kuburan, kepalanya hendaklah diletakkan disisi kaki kuburan, lalu diangkat ke dalam lahad atau lubang tengah, dimiringkan ke sebelah kanannya, dihadapkan ke kiblat. Ketika meletakkan jenazah ke dalam kubur, disunatkan membaca :

Artinya : “Dengan nama Allah dan atas agama Rasulullah”. (H.R. Tirmidzi dan Abu Dawud).

Beberapa Sunat Yang Bersangkutan Dengan Kubur.

1. Ketika memasukkan jenazah ke dalam kubur, sunat menutupi bagian atasnya dengan kain atau yang lainnya kalau jenazah itu perempuan.

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Ahli Kufah, “Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib telah datang kepada mereka sewaktu mereka sedang menguburkan jenazah, dan telah dibentangkan kain di atas kuburnya, lalu Ali mengambil kain di atas kubur, serta berkata, “Ini (tutup) hanya dilakukan untuk jenazah perempuan”. (H.R. Baihaqi).

2. Kuburan itu sunat ditinggikan kira-kira sejengkal dari tanah biasa, agar diketahui.

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Sesungguhnya Nabi SAW telah meninggikan kuburan anak beliau, Ibrahim kira-kira sejengkal”. (H.R. Baihaqi).

3. Kuburan lebih baik didatarkan dari pada dimunjungkan.

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Abu Al-Hayyaj, dari Ali. Ia berkata, “Aku utus engkau sebagaimana Rasulullah SAW telah mengutusku. Janganlah engkau biarkan arca, tetapi hendaklah engkau robohkan; dan kuburan yang dimunjungkan hendaklah engkau datarkan”. (H.R. Muslim).

4. Menandai kuburan dengan batu atau yang lainnya di sebelah kepalanya.

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Mutlib bin Abdullah, Ia berkata, “Tatkala Usman bin Maz’un wafat, jenazahnya dibawa keluar, lalu dikuburkan. Nabi SAW menyuruh seorang laki-laki mengambil batu. Tetapi laki-laki itu tidak kuat membawanya. Rasulullah SAW bangkit mendekati batu itu dan menyingsingkan kedua lengan bajunya, kemudian batu itu dibawa, lalu diletakkan di sebelah kepalanya sambil bersabda, “Aku memberi tanda kubur saudaraku, dan aku akan menguburkan di sini siapa yang mati diantara ahliku”. (H.R. Abu Dawud).

5. Menaruh Kerikil (batu kecil-kecil) di atas kuburan.

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Ja’far bin Muhammad, melalui bapaknya, “Sesungguhnya Nabi SAW telah menaruh batu kecil-kecil (kerikil) di atas kuburan anaknya, Ibrahim”. (H.R. Syafi’i).

6. Meletakkan pelepah yang basah di atas kuburan.

Keterangannya yaitu Hadits dari Ibnu Abbas yang menerangkan bahwa Nabi SAW pernah mengerjakan demikian.

7. Menyiram kuburan dengan air.

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Ja’far bin Muhammad, melalui bapaknya, “Sesungguhnya Nabi SAW telah menyiram kuburan anaknya Ibrahim”. (H.R. Syafi’i).

8. Sesudah jenazah dikuburkan, orang yang mengantarkannya disunatkan berhenti sebentar untuk mendoakannya (memintakan ampun dan minta supaya ia mempunyai keteguhan dalam menjawab pertanyaan malaikat).

Sabda Rasulullah SAW :

Artinya : “Dari Usman, “Nabi SAW apabila selesai menguburkan jenazah, beliau berdiri, lalu bersabda, “Mintakanlah ampun saudaramu dan mintakanlah supaya ia berketetapan, karena ia sekarang sedang ditanya”. (H.R. Abu Dawud dan Hakim).

Larangan Yang Bersangkutan Dengan Kuburan.

1. Menembok kuburan.
2. Duduk di atasnya.
3. Membuat rumah di atasnya.
4. Membuat tulisan-tulisan di atasnya.
5. Membuat pekuburan menjadi mesjid.

METHOD

Agar pelaksanaan kegiatan Penyelenggaraan Jenazah Untuk Ibu-Ibu ini dapat mencapai sasaran, maka pelaksanaan dilaksanakan untuk di Desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu. Karena ibu-ibu di masyarakat Desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu masih banyak yang tidak memahami penyelenggaraan Jenazah. Apabila di masyarakat Desa Sialang Panjang kecamatan Tembilahan Hulu ada ibu yang meninggal dunia masih menggunakan dan memanggil ibu-ibu yang sudah biasa menyelenggarakan jenazah di Desa atau Kecamatan lain.

Pelaksana kegiatan Pelatihan Penyelenggaraan Jenazah Untuk Ibu-Ibu ini bersama dengan dosen dan 2 anggota pelaksana yaitu mahasiswa yang ikut membantu yaitu . Ulfa Niatul Khasanah dan Sariyani.

Penulis memberikan materi penyelenggaraan jenazah kepada ibu-ibu dan juga meluangkan waktu untuk tanya jawab kepada peserta pelatihan. Sementara persiapan untuk pelatihan dapat dibantu oleh kedua mahasiswa sebagai anggota pelaksana. Untuk supaya tercapai sasaran, peserta dari ibu-ibu dapat langsung diterjunkan untuk mempraktekkan atau memperagakan langsung ke depan dihadapan keseluruhan peserta.

Media yang digunakan dalam kegiatan ini adalah PPT, LCD, dan Laptop.

PRA PELAKSANAAN	
1	Rapat Persiapan
2	Penentuan materi, waktu dan peserta
3	Persiapan bahan dan media

PELAKSANAAN	
1	Pelaksanaan secara luring/ secara langsung.
2	Pembukaan.
3	Sambutan.
4	Pemaparan materi tentang Penyelenggaraan Jenazah Ibu-Ibu.
5	Diskusi dan Tanya Jawab.

PASCA PELAKSANAAN	
1	Evaluasi Kegiatan.
2	Tindak Lanjut

Gambar diagram 1. Langkah-langkah Kegiatan



Gambar 1. Pelaksanaan Praktek Mengafani Jenazah



Gambar 2. Diskusi



Gambar 3. Penutupan

RESULT

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu, dilaksanakan tanggal 24 Agustus 2024 dengan sasaran kader masyarakat dari ibu-ibu dan ibu-ibu PKK, sebanyak 50 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah melakukan pelatihan pendidikan masyarakat berupa Pelatihan. Pelatihan disertai dengan diskusi interaktif dan tanya jawab seputar Penyelenggaraan Jenazah. Pelaksana kegiatan adalah dosen, mahasiswa, Ibu Kepala Desa, tim Ibu-Ibu PKK Desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu. Materi diberikan oleh

dosen dengan moderator dari mahasiswa.

Kegiatan dilaksanakan di Masjid Jami' at-Tawakkal Kecamatan Tembilahan Hulu. Diawali pada pukul 08.00 WIB dengan pembukaan yang hadir oleh Penanggung Jawab Program Desa Sialang Panjang, Ibu Yulianti Zuber, S.Pd., M.S.I, dan dilanjutkan dengan sambutan serta kegiatan inti. Peserta diberikan lembar materi penyelenggaraan jenazah dengan tujuan untuk mengetahui pengetahuan awal sebelum mengikuti kegiatan. Waktu yang diberikan untuk membaca materi yaitu 10 menit, Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti yaitu pemaparan materi tentang penyelenggaraan jenazah. Tepat pukul 11.30 WIB penyampaian materi selesai dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab 14.00 sampai pukul 15.30 WIB.

Karakteristik peserta ibu-ibu yang berpartisipasi dalam pelatihan tentang penyelenggaraan jenazah pada ibu-ibu masyarakat umum di desa Sialang Panjang sebanyak 10 orang (20%) dan sebagian besar ibu-ibu Tim PKK sebanyak 35 orang (70%), sedangkan sisanya remaja perempuan sebanyak 5 orang (10%) sesuai table 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Karakteristik Peserta Pelatihan Tentang Penyelenggaraan Jenazah pada Ibu-Ibu di Desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu.

Jenis kelompok	Jumlah	%
Ibu-Ibu Masyarakat Umum	10	20%
Tim Ibu-Ibu PKK	35	70%
Remaja Perempuan	5	10%
Jumlah	50	100

Pengetahuan peserta ibu-ibu sebelum dilakukan pelatihan tentang Penyelenggaraan Jenazah pada Ibu-Ibu Masyarakat di Desa Sialang Panjang dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Pengetahuan Peserta Ibu-Ibu Sebelum Dilakukan Pelatihan Tentang Penyelenggaraan Jenazah Di Desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu.

Pengetahuan Peserta Sebelum Pelatihan	Jumlah	%
Baik	20	40
Cukup	25	50
Kurang	5	10
Jumlah	50	100

Setelah dilakukan pelatihan pada 50 orang ibu-ibu masyarakat didapatkan hasil seperti tabel 1.2 yang menunjukkan pengetahuan peserta ibu-ibu sebelum mengikuti pelatihan dengan nilai tertinggi ibu-ibu masyarakat umum berpengetahuan baik sebanyak 20 orang (40%), sedangkan ibu-ibu tim PKK yang berpengetahuan cukup sebanyak 25 orang (50%),

dan ada remaja yang masih memiliki pengetahuan kurang tentang perilaku menyimpang yaitu sebanyak 5 remaja (10%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai penyelenggaraan jenazah pada ibu-ibu masih kurang optimal.

Pengetahuan peserta masyarakat setelah dilakukan pelatihan tentang penyelenggaraan jenazah pada ibu-ibu di desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu dapat dilihat pada tabel 1.3.

Tabel 1.3 Pengetahuan peserta masyarakat setelah dilakukan pelatihan tentang penyelenggaraan jenazah pada ibu-ibu di desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu.

Pengetahuan peserta setelah pelatihan	Jumlah	%
Baik	40	80
Cukup	8	16
Kurang	2	4
Jumlah	50	100

Setelah dilakukan pelatihan, mahasiswa membagikan soal poelatihan pada 50 ibu-ibu sebagai peserta didapatkan hasil seperti tabel 1.3 yang menunjukkan pengetahuan peserta ibu-ibu masyarakat umum setelah mengikuti penyuluhan sebagian besar ibu-ibu berpengetahuan baik sebanyak 40 orang (80%), sedangkan ibu-ibu yang berpengetahuan cukup sebanyak 8 orang (16%), namun ternyata masih ada ibu-ibu yang kurang pengetahuan mengenai penyelenggaraan jenazah pada ibu-ibu di desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu setelah dilakukannya pelatihan sebanyak 2 orang (4%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ibu-ibu mengenai penyelenggaraan jenazah pada meningkat setelah dilakukan pelatihan.

DISCUSSION

Kegiatan Pendidikan penyelenggaraan jenazah serta diskusi mengenai penyelenggaraan jenazah yang dilakukan berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat pada ibu-ibu. Sebelum dilakukan pelatihan, pengetahuan masyarakat pada ibu-ibu dapat dikatakan paling banyak cukup memahami tentang penyelenggaraan jenazah pada ibu-ibu, akan tetapi setelah dilakukan Pendidikan penyelenggaraan jenazah dan diskusi pengetahuan ibu-ibu mayoritas baik dan meningkat baik. Selama kegiatan, ibu-ibu cukup antusias dan aktif. Sesi tanya jawab dan diskusi dimanfaatkan oleh mereka untuk bertanya lebih detail tentang materi, yang dapat menjadi bekal untuk melakukan pendidikan penyelenggaraan jenazah pada masyarakat disekitarnya.

Pendidikan penyelenggaraan jenazah yang disampaikan oleh narasumber yang kompeten, diikuti dengan diskusi tanya jawab mengenai hal-hal yang tidak ibu-ibu pahami. Sehingga pemahaman dan pengetahuan ibu-ibu bertambah. Contoh-contoh kasus nyata yang disampaikan oleh para narasumber juga membuka wawasan ibu-ibu bahwa masih banyak hal yang bisa dan harus dilakukan. Ilmu yang ibu-ibu dapatkan jangan pernah berhenti sampai di kegiatan ini, namun disebarluaskan dan disampaikan kepada ibu-ibu yang lain, saudara di lingkungan tempat tinggal masing-masing.

CONCLUSION

Pengetahuan masyarakat setelah diberikan Pendidikan penyelenggaraan jenazah pada ibu-ibu di desa Sialang Panjang Kecamatan Tembilahan Hulu mengalami peningkatan, dan kader juga menginginkan tindak lanjut setelah kegiatan tersebut.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih yang sebanyak-banyaknya kami sampaikan kepada Ibu Kepala Desa Sialang Panjang Ibu Yulianti Zuber, S.Pd., M.S.I yang telah memberikan kesempatan kepada dosen dan mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian masyarakat dalam bentuk Pelatihan Pendidikan Masyarakat Penyelenggaraan Jenazah yang telah bersedia membantu dalam kegiatan ini.

REFERENCES

- Al-Syaukani. *Subulus Salam*, Jilid IV, Bandung: Maktabah Dahlan, t.t.
- Rahman Ritonga dan Zainuddin. (1996). *Fikih Ibadah*, Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama.
- Sayyid Sabiq. (1983). *Fiqh al-Sunnah* Jilid 1. Beirut. Dar al-Fikri.
- Sayyid Sabiq. *Fikih Sunnah* Jilid 3-4. Bandung: PT Alma'arif.
- Sulaiman Rasjid. 1994. *Fikih Islam Lengkap*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Supiana dan M. Karman. (2001) *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wahbah Zuhayli. (1989). *Al-Fiqh al-Islamy wa Adillatuh* Jilid II Dar al-Fikr.